

GURU BERKUALITAS KUNCI MUTU PENDIDIKAN

Warih Jatirahayu

SMP Negeri 4 Sleman, Kab. Sleman

Abstrak

Pada millenium ketiga, arus globalisasi akan semakin jelas. Pada era ini segala aspek kehidupan di dunia akan semakin transparan. Persaingan hidup antarbangsa di duniapun semakin ketat, ditandai dengan adanya persaingan kualitas atau mutu yang menuntut berbagai pihak dalam berbagai bidang untuk meningkatkan kualitasnya. Untuk itu, bangsa Indonesia harus segera meningkatkan SDM-nya, yaitu manusia Indonesia yang berkualitas, berkepribadian, demokratis, dan terbuka. Hal ini sesuai dengan tuntutan sifat masyarakat madani yang memerlukan reformasi pendidikan. Secara konseptual pendidikan yang bermutu tertuang di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun secara operasional mutu pendidikan diukur dari akuntabilitas, akreditasi, otonomi, evaluasi, dan manajemen. Untuk mencapai mutu pendidikan, peran guru sangat penting, karena terkait dengan komponen dalam sistem pendidikan. Guru memiliki posisi strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagai ujung tombak dan pelaksana secara langsung proses pendidikan dan pembelajaran. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dan terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan guru yang berkualitas, yaitu guru yang mempunyai karakteristik, (1) mengembangkan sumber belajar, (2) menciptakan kelas kondusif, (3) menciptakan kelas interaktif, (4) teknik kuis, (5) memanfaatkan media belajar, (6) pengembangan media belajar, (7) pemanfaatan sumber belajar, (8) memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (9) strategi motivasi, (10) membimbing siswa untuk berkarya, (11) menciptakan suasana kelas yang kompetitif, (12) Diskusi dan kolaborasi antarteman sejawat, (13) diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi, (14) aktif dan produktif, (15) mengembangkan materi, dan (16) melakukan penelitian. Untuk mencapai guru yang berkualitas, guru perlu dibekali berbagai ilmu, ketrampilan dan keahlian sesuai dengan kompetensinya

Kata Kunci: *Guru Berkualitas, Mutu Pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga harus dilakukan secara profesional. Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu pelaku pendidikan haruslah seorang yang profesional. Dengan demikian keberadaan guru di dalam proses pendidikan dapat bermakna bagi masyarakat dan bangsa. Kebermaknaan guru bagi masyarakat akan mendorong

pada penghargaan yang lebih baik dari masyarakat kepada guru.

Guru diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara sebagian besar ditentu-

kan oleh guru. Pada masa millenium ketiga bangsa Indonesia akan menghadapi era bebas yang mendunia yaitu era globalisasi. Pada era ini segala aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya suatu bangsa akan semakin transparan. Pada masa ini pula persaingan berbagai aspek kehidupan di dunia akan semakin ketat. Mau tidak mau, senang atau tidak senang, bangsa Indonesia akan mengalami hal tersebut. Bangsa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan era bebas akan "terjajah" oleh bangsa lain.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, bangsa Indonesia hendaknya meningkatkan diri dalam hal sumber daya manusia (SDM). Untuk meningkatkan SDM ini, diperlukan pendidikan. Seperti tercantum di dalam UU No. 20/2003 (Undang-undang, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional serta ditegaskan di dalam tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang mahaesa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Dalam rumusan tujuan tersebut, selain pendidikan di Indonesia meningkatkan SDM yang berkualitas dalam segi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) juga pembentukan ciri khas bangsa Indonesia. Pada akhirnya dapat terbentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan berkepribadian. Berkepribadian inilah yang akan memberi warna khas bangsa Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah agar tujuan pendidikan segera tercapai, diantaranya dilaksanakan reformasi bidang pendidikan, dengan cara pembaharuan kurikulum, reformasi guru

yang tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (Permenpan, 2009). Yang didalamnya terdapat Pedoman Kegiatan PKB. Yang dimaksud dengan PKB (Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Salah satu jalur reformasi pendidikan adalah reformasi terhadap guru sebagai unsur pelaksana pendidikan formal di sekolah. Dengan kata lain guru berperan serta untuk bertanggungjawab meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Walaupun unsur guru hanya sebagian dari komponen sistem pendidikan, tetapi merupakan tulang punggung jalannya roda pendidikan. Reformasi ini diarahkan untuk membentuk guru yang berkualitas. Dari kelas inilah konsep pendidikan dalam masyarakat madani akan terbentuk (Masrukin, 2009). Diawali oleh guru inilah yang akan membawa ke arah kejayaan pendidikan. Jika semua guru berkualitas, pendidikan akan berkualitas pula dengan dukungan berbagai unsur sistem pendidikan. Sebaliknya walaupun berbagai unsur sistem pendidikan mendukung, tetapi gurunya kurang berkualitas, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Oleh karena itu tanggung jawab seorang sangat besar di dalam menentukan mutu pendidikan.

Pertanyaan yang dapat dirumuskan (1) bagaimanakah mutu pendidikan yang diinginkan?; (2) Bagaimana karakteristik guru yang berkualitas yang dapat berperan di dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia?

Konsep dan Pembaharuan Pendidikan di dalam Masyarakat Madani

Menurut Tilaar (dalam Masrukin, 2009: 6), pendidikan masyarakat madani adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik secara terencana dan sistematis dalam suasana ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam bentuk masyarakat yang demokratis dan terbuka. Ini sesuai dengan tuntutan masyarakat madani, yaitu suatu masyarakat yang saling menghargai satu sama lain, yang mengakui hak-hak manusia, yang menghormati akan prestasi para anggota sesuai dengan kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh masyarakatnya.

Setelah para negara tetangga di Asia melakukan reformasi pendidikan, reformasi pendidikan di Indonesia perlu dilakukan. Masrukin (2009) mengajukan delapan jalur reformasi pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Dimulai dari isu sentral seperti deregulasi pendidikan, peran serta masyarakat, kebebasan berinisiatif, anggaran pendidikan, pendidikan moral, dan sebagainya,
2. mengubah pola "handayani" dalam pelaksanaan pendidikan dengan "tut-wuri",
3. kemudahan dalam birokrasi pendidikan,
4. peningkatan peran pemerintah dalam konseptual, operasional, dan finansial,
5. menaikkan anggaran bidang pendidikan,
6. perlu kerjasama kolaboratif antar departemen untuk mendukung kemendikbud,
7. mempercayakan masyarakat untuk lebih berperan di dalam pendidikan,
8. pendidikan disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS selaras dengan sosio-kultural bangsa Indonesia.

Pendidikan yang Bermutu

Rumusan terinci secara konseptual, pendidikan yang bermutu tersurat di dalam tujuan pendidikan nasional. Namun secara operasional ada lima tolok ukur dalam menentukan pendidikan yang berkualitas, yaitu akuntabilitas, akreditasi, otonomi, evaluasi, dan manajemen (Sarbiran, 1997:7-8).

Akuntabilitas mengacu pada efisiensi dan produktivitas. Efisiensi berkaitan dengan pembiayaan, sedangkan produktivitas terkait dengan hasil. Semakin kecil biaya, tetapi semakin besar produknya berarti semakin efisien. Semakin sedikit biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat dan pemerintah, tetapi hasilnya yang berupa kenaikan SDM dari para siswa, merupakan prinsip efisiensi.

Akreditasi diarahkan untuk mencapai standarisasi mutu pendidikan. Dari Pendidikan Dasar, SLTA, hingga Perguruan Tinggi, akreditasi sangat penting. Ini juga untuk menghindari pemborosan. Paling tidak, tidak sia-sia pemerintah dan orang tua mengeluarkan biaya untuk anaknya bersekolah, jika memang hasilnya memuaskan.

Sudah saatnya dalam pembaharuan pendidikan di dalam masyarakat madani, otonomi pendidikan mulai digalakkan. Sekolah diberi kewenangan untuk mengelola sebagian dalam hal penjangkangan guru, siswa, mengembangkan penelitian, mengembangkan intra dan ekstrakurikuler, memanfaatkan waktu, fasilitas, dan keuangan dalam penyelenggaraannya.

Pada periode akhir masa pendidikan, melalui evaluasi dapat diketahui tingkat keberhasilan pendidikan, misalnya dengan nilai UAN. Untuk saat ini UAN merupakan salah satu indikator keberhasilan yang sangat menonjol. Namun "mendewakan" UAN mengakibatkan sekolah berlomba-lomba untuk "memompa dan mengkarbit"

siswanya agar meraih UAN tinggi. Lebih celaka bila unsur afektif dan psikomotor tidak terurus alias terabaikan.

Manajemen sekolah secara otonom perlu ditingkatkan. Proses pembelajaran hendaknya berlaku prinsip keseimbangan, yaitu keseimbangan proses akademis atau pembelajaran dengan melibatkan berbagai instansi terkait yang lebih dikenal dengan *human relation and public relation*. Dengan keterlibatan instansi terkait *link and macth* antara dunia pendidikan dan tuntutan dunia kerja dapat tercapai. Sebagai misal SMK (STM dan SMEA) melibatkan berbagai perusahaan dalam hal menentukan kurikulum sekolah sehingga lulusannya betul-betul dibutuhkan di masyarakat sebagai pasar kerja.

Selain itu dengan manajemen ini, siswa dididik untuk mandiri, tidak hanya menunggu pasar kerja, tetapi menciptakan lapangan kerja.

Guru Berkualitas

Guru sebagai unsur sistem pendidikan sangat berperan di dalam menggerakkan mutu roda pendidikan. Oakes (dalam Slamet, 1991:16) menyatakan bahwa kualitas sekolah dan kualitas pengajaran adalah fungsi dari kualitas guru. Dari sejumlah penelitian Robinson menyimpulkan bahwa salah satu elemen penting yang memberi urutan besar terhadap sekolah yang efektif adalah guru yang berkualitas. Apabila sekolah-sekolah di Indonesia memiliki guru yang berkualitas, pendidikan nasional akan berkualitas pula. Guru memiliki posisi strategis untuk menentukan arah pendidikan nasional. Oleh karena guru sebagai ujung tombak pendidikan, kualitas guru harus selalu ditingkatkan. Menurut Sudarno dkk. (1998) guru yang berkualitas memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan sumber belajar
Guru mampu mengembangkan sumber belajar dengan cara memanfaatkan potensi diri, murid, sekolah, dan lingkungan. Potensi diri, siswa, dan sekolah, misalnya dengan cara membuat secara individu atau kelompok untuk membuat sumber belajar, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
2. Menciptakan kelas kondusif
Menciptakan kelas yang kondusif yaitu menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kelas dibuat sedemikian rupa agar siswa bergairah belajar, misalnya pada siang hari guru menggunakan teknik cerita, humor, anekdot, atau yang lainnya.
3. Menciptakan kelas interaktif
Menciptakan kelas yang interaktif dengan berbagai teknik interaksi, yaitu:
 - a. interaksi satu arah (*one way interaction*), misalnya ketika guru ceramah atau memberikan informasi,
 - b. interaksi dua arah (*double way interaction*), misalnya ketika terjadi tanya jawab antara guru kepada siswa atau sebaliknya,
 - c. interaksi kompleks (*complex interaction*), misalnya terjadi antara guru kepada siswa atau sebaliknya, dan juga interaksi antarsiswa dilanjutkan kepada guru atau sebaliknya.

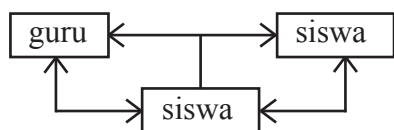
Bila diskemakan jenis-jenis interaksi tersebut



Skema 3.1 Interaksi satu arah



Skema 3.2 Interaksi dua arah



Skema 3.3 Interaksi kompleks

4. Melaksanakan teknik kuis
Waktu pemberian kuis dilakukan pada tahap tertentu. Kuis ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi sekaligus alat pemantau daya serap siswa. Selain itu, dapat digunakan untuk memotivasi belajar siswa, agar siap setiap saat. Dengan ini diharapkan penguasaan materi oleh pembelajar semakin baik. Pemberian kuis dilakukan secara insidental. Artinya kuis diberikan secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan kepada siswa.
5. Memanfaatkan media belajar
Pemanfaatan ini mengacu pada penggunaan atau penciptaan. Jika sekolah telah ada media, guru tinggal menggunakan. Jika belum ada, guru dapat membuat media sederhana.
6. Pengembangan media belajar
Apabila di sekolah itu belum ada media belajar yang dikehendaki guru, guru secara kreatif membuat media belajar sendiri atau memanfaatkan potensi lingkungan sekolah. Guru dapat membuat media berupa: papan panel, kartu kantong, kartu bergambar, dsb.
7. Pemanfaatan sumber belajar
Sumber belajar yang dimaksud bersifat wajib (misalnya buku MGMP, Paket, dsb.), buku penunjang, nara sumber, dsb.
8. Memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
Hal ini sejalan dengan Semiawan (1992:96-98) bahwa sekolah mempunyai empat jenis sumber belajar yang terdapat di lingkungannya. Keempat sumber belajar itu adalah:
 - a. lingkungan fisik sekitar sekolah, misalnya halaman, kebun, perikanan, lapangan olah raga, taman, bentuk gedung, ruang, dsb.
 - b. Barang-barang ini dapat dimodifikasi sebagai sumber belajar. Tentu saja ini membutuhkan daya kreativitas guru, misalnya karton-karton dibuat alat peraga berupa, wayang, susunan gambar terpotong, dsb. Botol untuk tempat tumbuhan atau ikan, dsb.
 - c. masyarakat di sekeliling sekolah, misalnya di masyarakat itu berkembang industri kecil, kerajinan, dapat untuk belajar ekonomi, pelajaran kerajinan.
 - d. Peristiwa peristiwa yang terjadi di masyarakat. Contoh lain guru IPS (ekonomi) menyuruh siswa untuk mengamati kegiatan di pasar yang berdekatan dengan sekolah. Kemudian hasil amatan itu didiskusikan bersama di dalam kelas.
9. Memilih strategi motivasi
Motivasi siswa perlu senantiasa dibangun oleh guru agar prestasi belajar dapat ditingkatkan, baik pemberian motivasi intrinsik maupun ekstrinsik
10. Membimbing siswa untuk berkarya
Pada pendidikan masyarakat madani, siswa harus aktif, kreatif, produktif. Aktif memperhatikan materi yang diajarkan dan bertanya, menjawab, diskusi, dsb. Kreatif artinya tidak tergantung yang diberikan guru. Produktif yaitu siswa dapat menghasilkan karya yang berarti bagi diri sendiri, sekolah, atau masyarakat yang membutuhkan karya itu.
11. Menciptakan suasana kelas yang kompetitif
Konsentrasi, motivasi, kepekaan terhadap gejala yang terjadi di lingkungan bagi siswa, dapat ditingkatkan dengan

- cara menciptakan suasana yang kompetitif. Di dalam kelas itu terdapat persaingan bebas untuk berlomba meraih prestasi terbaik.
- a. menjalin interaksi edukatif antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa,
 - b. memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil atau berprestasi
12. Melakukan diskusi dan kolaborasi antar-teman sejawat
Untuk meningkatkan kompetensi guru, guru perlu melakukan diskusi antarteman sejawat. Diskusi adalah kegiatan untuk saling bertukar pikiran, pengalaman, dan di dalamnya diperbolehkan beradu argumentasi untuk mengambil keputusan. Teman sejawat adalah sekelompok orang yang memiliki profesi yang sama atau guru mata pelajaran serumpun, misalnya guru-guru matematika, guru-guru bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, guru-guru IPA (fisika, kimia, biologi), guru muatan lokal dsb. Jika ada persaingan dan pergaulan yang tidak sehat. Hubungan antarguru menjadi tidak harmonis.
13. Melakukan diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi
Wadah yang tepat untuk kegiatan ini disebut KKG untuk jenjang SD dan MGMP untuk jenjang SMP. Tujuan organisasi ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran ini dengan berbagai cara antara lain:
- a. Di KKG atau MGMP akan dibahas berbagai hal yang dialami guru dalam pembelajaran atau pembuatan perangkat pembelajaran.
 - b. Pengayaan atau pengembangan bahan ajar.
 - c. Peningkatan dan pengembangan media pembelajaran.
 - d. KKG atau MGMP merupakan wahana diskusi untuk memecahkan masalah bidang studi.
 - e. Melalui KKG atau MGMP, kompetensi guru dapat ditingkatkan.
14. Aktif dan produktif
Aktif ini mengacu pada keikutsertaan dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru (seminar, lokakarya, LKG, dsb.). Produktif mengacu pada pembuatan karya nyata seperti karya ilmiah, buku pegangan, diktat, penelitian, karya ilmiah populer, dsb.
15. Mengembangkan materi
Guru mampu mengembangkan dirinya dan menyesuaikan dengan perkembangan IPTEKS. Guru harus mau dan mampu mengikuti perkembangan ilmu jika ingin maju dari segi keilmuan dan ketrampilan demi keberhasilan siswa.
16. Melakukan penelitian
Depdiknas banyak memberikan stimulan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri, pengembangan publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif, hasil penilaian kinerja guru dikonversikan menjadi angka kredit yang diperlukan, untuk kenaikan jabatan fungsional guru sebagaimana ditetapkan dalam Permeneg PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 (Wahyu, 1997). Melalui penetapan angka kredit yang obyektif, transparan, dan akuntabel terhadap unsur-unsur tersebut akan dapat mencerminkan korelasi yang signifikan antara kenaikan jabatan fungsional guru dengan peningkatan profesionalitasnya. Dengan kata lain semakin tinggi jabatan fungsional seorang guru, seharusnya semakin meningkat profesionalitas guru tersebut. Guru dapat memanfaatkan proyek atau kegiatan yang dilaksanakan pihak

terkait misalnya adanya proyek PGSM (Pendidikan Guru Sekolah Menengah), LPPMP UNY, LPMP, diklat, penataran atau kegiatan yang dilaksanakan oleh PPTK Dinas Dikpora Kabupaten dan Kota.

Banyak keuntungan yang diperoleh dengan melaksanakan penelitian, sebagai berikut:

1. guru dapat berlatih untuk berpikir ilmiah
2. guru berlatih untuk menulis ilmiah
3. hasil penelitian perlu didiskusikan (diseminarkan), guru dapat berlatih menyampaikan pendapat ilmiah secara lisan,
4. forum tersebut dapat mempererat hubungan akademis maupun non akademis (hubungan kekeluargaan sebagai anggota masyarakat sekolah)
5. Antar guru saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga akan menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu demi kemajuan dan keberhasilan peserta didik.
6. berargumentasi merupakan saran untuk asah daya pikir
7. penelitian dapat menambah iklim kondusif akademis di sekolah
8. hasil penelitian dapat untuk kepentingan kenaikan pangkat
9. hasil penelitian dapat digunakan untuk masukan pemecahan masalah, meningkatkan kualitas pembelajaran, maupun kualitas pendidikan di sekolah
10. penelitian dapat menambah kesejahteraan, dsb.

Konsekuensi Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk mencapai mutu pendidikan, salah satu konsekuensi yang menjadi isu klasik

yang hingga kini belum terpecahkan adalah kesejahteraan guru. Sebagai pembanding saja bahwa gaji pokok guru di Malaysia rata-rata Rp. 2 - 3 juta sebulan sejak empat tahun yang lalu dan sekarang sudah mencapai Rp,4-6 jutaan per bulan . Hal ini sangat berbeda dengan guru di Indonesia, walaupun sekarang ada tunjangan sertifikasi guru. Walaupun belum semua guru merasakan kesejahteraan tsb. Pada peringatan Hari Guru Nasional di Kabupaten Sleman ada guru honorer SD yang lama pengabdian-nya 34 tahun belun juga diangkat menjadi pegawai negeri. Ironis memang kedengarannya tapi semua itu fakta yang terjadi dan dirasakan oleh Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Jika unsur-unsur pendidikan mamadai serta didukung oleh guru yang sejahtera, mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Guru seharusnya dapat membuat persiapan yang rinci, melaksanakan dengan tertib, dan mengevaluasi pengajaran dengan cermat, juga dapat melaksanakan pengembangan diri secara kreatif dan produktif.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan mulai tampak. Walaupun sekolah itu biayanya mahal atau tidak harus sekolah negeri jika hasilnya outputnya memuaskan, tetap akan menjadi pilihan. Namun, sayang sekali sekolah yang demikian itu sedikit jumlahnya dan hanya orang-orang cukup biaya saja yang mampu menyekolahkan putra-putrinya ke sana.

Etos kerja guru sangat menentukan dalam mutu pendidikan di sekolah seperti telah dikatakan oleh Oakes. Otonomi sebagian manajemen sekolah akan memberikan peluang ke arah kebijakan kenaikan mutu sekolah. Sangat dimungkinkan tahun-tahun pertama guru harus penuh perjuangan, tetapi apabila mutu membaik calon siswa yang baik akan datang dengan sendirinya.

Penutup

1. Simpulan

- a. Rumusan tentang konseptual mutu pendidikan nasional tercantum di dalam tujuan pendidikan nasional. Secara operasional, pendidikan bermutu memiliki lima indikator : akuntabilitas, akreditasi, otonomi, evaluasi, dan manajemen.
- b. Guru memiliki posisi strategis untuk meningkatkan pendidikan karena guru sebagai pelaksana langsung pendidikan dan pembelajaran.
- c. Guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu guru yang berkualitas sangat diperlukan. Guru yang berkualitas memiliki karakteristik, (1) mengembangkan sumber belajar, (2) menciptakan kelas kondusif, (3) menciptakan kelas interaktif, (4) teknik kuis, (5) memanfaatkan media belajar, (6) pengembangan media belajar, (7) pemanfaatan sumber belajar, (8) memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (9) strategi motivasi, (10) membimbing siswa untuk berkarya, (11) menciptakan suasana kelas yang kompetitif, (12) Diskusi dan kolaborasi antarteman sejawat, (13) diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi, (14) aktif dan produktif, (15) mengembangkan materi, dan (16) melakukan penelitian.

2. Saran

- a. Kepada guru, agar dapat memiliki karakteristik guru yang berkualitas.

Walaupun tidak harus melaksanakan ke-16 karakteristik secara sempurna.

- b. Kepada kepala sekolah, agar meningkatkan kinerja guru menuju hasil terbaik. Bila masukan siswa biasa saja, tetapi keluaran dapat mencapai hasil baik (indikator sekarang ini KKM, NEM, Nilai UN), tahun-tahun berikutnya calon siswa baru yang bermutu akan datang dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Masrukin, Muhammad. (2009). Upaya Pembaharuan Pendidikan Menuju Masyarakat Madani dalam *Warta IKIP*. Yogyakarta: IKIP.
- Permenpan. (2009). Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Sarbiran. (1997). 1-11 Menerawang Perguruan Tinggi di Era Globalisasi dalam *Cakrawala Pendidikan*.
- Slamet PH. (1991). *Pendidikan Guru di Indonesia: Masalah dan Strategi Pemecahannya*. Pidato Dies Natalis XXVII IKIP Yogyakarta.
- Sudarno. dkk. (1998). Kreativitas Guru dalam CBS Menentukan Keberhasilan Proses Belajar Mengajar. *Karya Ilmiah*. Klaten: Kandep Dikbud.
- Sugeng Bayu, W. (1997). "Patologi Birokrasi Pendidikan" dalam *Jurnal Kependidikan*. Hal. 1-6.
- Undang-undang. (2003). Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*